

**RELIGIUSITAS JAMAAH SHALAT JUM'AT
DAN IBADAH MISA**

**(STUDI KOMPARATIF PADA JAMAAH MASJID AGUNG
DAN GEREJA FERDINANDO KALIANDA LAMPUNG
SELATAN)**

SKRIPSI

Oleh :

**SIHABBUDIN
NPM : 1931020125**



PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2024 M/1445 H**

**RELIGIUSITAS JAMAAH SHALAT JUM'AT
DAN IBADAH MISA**

**(STUDI KOMPARATIF PADA JAMAAH MASJID AGUNG
DAN GEREJA FERDINANDO KALIANDA LAMPUNG
SELATAN)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Sihabbudin

NPM : 1931020125

Pembimbing I : Prof. Dr. Sudarman, M. Ag

Pembimbing II: Dr. Muslimin, M. A

PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2024 M/1445 H**

ABSTRAK

Problematika akademik yang berkaitan dengan religiusitas remaja yang seringkali memiliki sifat labil. Dalam konteks ini peneliti tertarik untuk menjelajahi lebih dalam dan membandingkan tingkat religiusitas antara remaja Muslim yang beribadah di Masjid Agung Kalianda dengan remaja Katolik yang beribadah di Gereja Ferdinando, keduanya berlokasi di Lampung Selatan. Fenomena remaja yang labil secara emosional dan spiritual menjadi fokus utama dalam upaya memahami bagaimana faktor agama dapat memengaruhi stabilitas diri mereka.

Metode penelitian yang diadopsi dalam penelitian ini adalah field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan remaja terhadap agama mereka. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana remaja Muslim dan Katolik mengalami dan mengekspresikan religiusitas mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Muslim di Masjid Agung Kalianda dan remaja Katolik di Gereja Ferdinando memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Mereka tidak hanya aktif dalam melakukan ibadah secara rutin, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dampak positif dari religiusitas tersebut terlihat dalam upaya mempertahankan identitas keagamaan, pembentukan batasan perilaku yang dihindari, serta promosi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi dalam berinteraksi sosial.

Kata Kunci: Religiusitas, Jamaah, Remaja

ABSTRACT

Academic problems related to adolescent religiosity which often has an unstable nature. In this context, researchers are interested in exploring more deeply and comparing the level of religiosity between Muslim teenagers who worship at the Kalianda Grand Mosque and Catholic teenagers who worship at Ferdinando Church, both located in South Lampung. The phenomenon of emotionally and spiritually unstable teenagers is the main focus in efforts to understand how religious factors can influence their personal stability.

The research method adopted in this research is field research with a qualitative descriptive approach. This approach allows researchers to gain a deeper understanding of adolescents' experiences and views of their religion. Through interviews, observation, and documentation, researchers can explore how Muslim and Catholic teenagers experience and express their religiosity in the context of everyday life.

The results of the research show that Muslim teenagers at the Kalianda Grand Mosque and Catholic teenagers at Ferdinando Church have quite high levels of religiosity. They are not only active in carrying out worship regularly, but also apply religious values in various aspects of their lives, both inside and outside the school environment. The positive impact of religiosity can be seen in efforts to maintain religious identity, establishing boundaries for avoided behavior, as well as promoting the values of discipline, responsibility and tolerance in social interactions.

Keywords: Religiosity, Congregation, Youth

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sihabbudin

NPM : 1931020125

Program Studi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Religiusitas Jamaah Shalat Jum'at dan Ibadah Misa (Studi Komparatif pada Jamaah Masjid Agung dan Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan)" benar-benar merupakan hasil dari karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain. Terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Lampung Selatan, 24 November 2023

Penulis



Sihabbudin

1931020125



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : RELIGIUSITAS JAMA'AH SHOLAT JUM'AT
DAN IBADAH MISA (STUDI KOMPARATIF
PADA JAMA'AH MASJID AGUNG DAN GEREJA
FERDINANDO KALIANDA LAMPUNG
SELATAN

Nama : Sihabbudin
NPM : 1931020125
Jurusan : Studi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Sudarman, M.Ag
NIDN. 196907011995031004

Pembimbing II

Dr. Muslimin, M.A
NIP. 197802232009121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 197506052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : JL. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Religiusitas Jamaah Sholat Jum’at dan ibadah Misa (Studi Komparatif pada Jamaah Masjid Agung dan Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan)”** Disusun oleh **Sihabbudin, NPM. 1931020125**, Jurusan: **Studi Agama-agama**, telah di seminarikan pada hari Selasa tanggal 30 Januari tahun 2024

TIM SEMINAR

Ketua : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

(.....)

Sekretaris : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

(.....)

Pembahas Utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag

(.....)

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. Sudarman, M.Ag

(.....)

Pembahas Pendamping II : Dr. Muslimin, M.A

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.

(Al-Baqarah ayat 208)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'aalamiin, puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul "Religiusitas Jamaah Sholat Jum'at dan Ibadah Misa (Studi Komparatif pada Jamaah Masjid Agung dan Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan)" ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Kedua orang Tua Kami yang telah mempercayakan banyak hal kepada anak pertamanya ini untuk dapat menyelesaikan studinya di kampus tercinta ini.
2. Adik-adik penulis yaitu Nawaf dan Alya, yang selalu memberikan semangat kepada penulis, agar selalu *istiqamah* dalam menghadapi semua ujian dan cobaan yang ada. Karena Allah tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuannya.
3. Kedua pembimbing skripsi penulis, Al-Ustadz Dr. Muslimin, M.A dan Prof. Dr. Sudarman, M. Ag yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih banyak telah mendampingi dan memberikan banyak sekali ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya penulis tidak ketahui.
4. Al-Ustadz Drs. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd sebagai wakil pengasuh pondok modern Darussalam Gontor kampus 7, Kalianda, Lampung Selatan yang merupakan sosok pendidik sekaligus ayah, yang selalu memberikan arahan serta nasehat kepada penulis dan membentuk karakter pemimpin di masa yang akan datang.
5. Keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, yang telah mengajarkan penulis arti perjuangan dan pengorbanan yang sesungguhnya serta mengerjakan banyak ilmu kehidupan.

6. Para sahabat Guardian Generation 2019 dimanapun berada, sahabat yang selalu ada Sdr Robbi Arsadani, Sdr Aziz Tofan, Sdr Harli Yansah, Sdr Agus Nur Syamsi, Sdr Nanda Jaka Pratama, Sdr Muhammad Fajar, Sdr Ayang Aji, Sdr Rifkhi yang selalu memberikan motivasi dan berbagai bantuan yang tidak dapat terhitung angkanya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan ini.
7. Teman-teman penulis yang selalu akan penulis banggakan, merekalah yang selalu memberikan *support* dan masukan-masukan dikala penulis merasakan kejenuhan dalam melaksanakan penyelesaian skripsi ini.
8. Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam, yang telah memberikan penulis banyak sekali ilmu pengetahuan dan agama serta pendidikan kehidupan selama ini.
9. Almamater Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung yang saya cintai.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Sihabbudin, lahir pada tanggal 08 Maret 2001 di Rangkas Bitung, Banten. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Bahrudin dan Ibu Nunung Sukarti. Penulis saat ini bertempat tinggal di pondok modern Darussalam Gontor kampus 7, Kalianda, Lampung Selatan.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK. Sekolah Indonesia Jeddah, Saudi Arabia pada tahun 2005-2006, kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SD Sekolah Indonesia Jeddah, Saudi Arabia pada tahun 2007-2013, setelah menyelesaikan studi di sekolah dasar penulis melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus Pusat Ponorogo, Jawa Timur Kelas 1 sampai 3 KMI, dan pindah ke kampus 3 Gontor 3 Kediri kelas 4 dan 5, dan menjadi siswa akhir KMI di Gontor 7 Lampung, kemudian penulis melanjutkan pengabdian dan masuk menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung pada tahun 2019-sekarang.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, penulis membagi waktunya sembari mengajar santri-santri yang ada di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor kampus 7, Kalianda, Lampung Selatan sampai sekarang.

Lampung Selatan, 26 November 2023

Yang Membuat:

Sihabbudin

1931020125

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Religiusitas Jamaah Shalat Jum'at dan Ibadah Misa (Studi Komparatif pada Jamaah Masjid Agung dan Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan)**". Shalawat beriringkan salam semoga selalu terlimpah dan tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari kiamat.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph,D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku Ketua Program Studi, Studi Agama-Agama.
4. Bapak Prof. Dr. Sudarman, M.Ag dan Dr. Muslimin, M.A selaku dosen pembimbing I dan II.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan banyak pengajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Teman-teman Studi Agama-Agama seperjuangan yang penulis banggakan.
7. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan penulis. Maka dari itu untuk pembaca agar dapat memberikan masukan, saran dan kritik yang bersifat membangun untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Semoga Allah SWT menjadikannya amal ibadah yang akan mendapatkan ganjaran pahala disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Wasslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ża	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.¹

¹ Rumi, *Pedoman Transliterasi Huruf Arab Ke Huruf (Rumi)* (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka bagi pihak Jawatankuasa Tetap Bahasa Malaysia, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984).

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.	9
H. Metodologi Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II AGAMA DAN RELIGIUSITAS REMAJA	
A. Agama.....	23
1. Definisi dan Fungsi Agama	23
2. Ritual Keberagamaan	32
B. Religiusitas Jamaah.....	43
1. Religiusitas Dalam Al-Qur'an	43
2. Pengertian Religiusitas Berdasarkan Para Pakar	44
3. Ciri-ciri Religiusitas	49
4. Religiusitas remaja	55
C. Remaja	58

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Profil Masjid Agung Kalinda Lampung Selatan	65
1. Profil Masjid Agung Kalianda.....	65
2. Aktivitas Ibadah Sholat Jum'at.....	76
3. Religiusitas Jamaah Sholat Jum'at.....	78
B. Deskripsi Umum Profil Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan.....	87
1. Profil Gereja Ferdinando	87
2. Aktivitas Ibadah Misa.....	91
3. Religiusitas Jamaah Ibadah Misa.....	92

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Pelaksanaan Sholat Jum'at dan Ibadah Misa di Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan	99
B. Religiusitas Jamaah Sholat Jum'at dan Ibadah Misa di Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan	100
C. Faktor yang mendorong Religiusitas Remaja.....	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Rekomendasi.....	110

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar dapat mempertegas pokok bahasan pada penelitian ini, perlu adanya sebuah penjelasan dari setiap istilah yang digunakan. Judul skripsi ini adalah: **“RELIGIUSITAS JAMA’AH SHALAT JUM’AT DAN IBADAH MISA” (STUDI KOMPARATIF PADA JAMA’AH MASJID AGUNG DAN GEREJA FERDINANDO KALIANDA LAMPUNG SELATAN)** Dengan adanya penjelasan tersebut maka pembaca dapat terhindar dari kekeliruan dalam menentukan bahan-bahan kajian selanjutnya. Untuk memperoleh pengertian lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Religiusitas atau keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Manusia yang religius adalah manusia yang menghayati ajaran agama yang dianutnya dan ajaran itu pun sudah melekat pada dirinya sendiri. Biasanya orang disebut religius bila seseorang itu sudah matang keimanannya. Adapun Religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu sebagai keyakinan akan ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.¹ Selanjutnya Glock dan Stark menegaskan bahwa agama adalah sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.

Misa sebagai sumber dan puncak seluruh hidup umat

¹ Glock, C.Y.,; Stark. (1965), Religion and society in tension. San Francisco: Rand McNally.

katolik, memberi makna terdalam bagi kehidupan rohani seluruh umat beriman.² Sejak Gereja perdana merayakan Misa menjadi pusat seluruh kehidupan umat beriman Katolik. Umat perdana tekun merayakan peristiwa keselamatan ini dalam perjamuan makan bersama dan peristiwa pemecahan roti. Perayaan Misa yang bersumber pada perjamuan terakhir Yesus bersama para murid-Nya dirayakan oleh umat Katolik di seluruh dunia. Adapun lokasi yang di teliti oleh peneliti adalah Gereja Ferdinando di Jl. Trans Sumatra, Way Urang, Kec. Kalianda, Lampung Selatan.

Shalat Jum'at merupakan shalat yang dikerjakan pada Hari Jum'at. Dikerjakan pada waktu Shalat Dzuhur, sekaligus menjadi pengganti shalat Dzuhur.³ Dalam shalat Jum'at terdapat beberapa ketentuan yang perlu diketahui ketentuan tersebut di antaranya bacaan niatnya, syarat wajibnya, syarat sahnya, sunahnya hingga mengenai khotbah Jum'at. Adapun lokasi yang di teliti oleh peneliti adalah Masjid Agung Kalianda di Jl. Lintas Sumatra, Way Urang, Kec. Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

Jamaah kumpulan atau rombongan orang beribadah.⁴ Atau bisa disebut dengan pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya Jamaah Shalat, Jamaah haji dll. Adapun jamaah yang peneliti jadikan objek yaitu jamaah usia remaja yang merupakan siswa SMA.

Dari jabaran beberapa istilah diatas penulis ingin membahas tentang bagaimana religiusitas Ibadah Misa dalam agama Katolik dan Shalat Jum'at dalam agama Islam.

² Don Bosco Karnan Ardijanto, 'Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani', *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20.1 (2020), 88–100 <<https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>>.

³ <https://kbbi.web.id/salat>

⁴ KBBI, 'Makna Jamaah' <<https://kbbi.web.id/jamaah>>.

B. Latar Belakang Masalah

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Meningkatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib. selain itu, kata agama berasal dari bahasa sanskerta “A” berarti tidak dan “GAMA” berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Atau dapat diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabannya. Bentuk penyembah Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan.⁵

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi

⁵ Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama* (Jakarta, 2009).

Muhammad Saw dan rasul sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan dimanapun dan kapanpun dan dibawa secara berantai (estafet) dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari satu angkatan keangkatan berikutnya, yaitu sebagai rahmat, hidayat, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan Rahim Allah SWT.⁶ Dalam agama Islam terdapat banyak ajaran yang harus dilakukan oleh umatnya salah satunya adalah Sholat Jum'at. Shalat menurut bahasa berarti doa, rahma dari Tuhan. Sholat menurut *furoqoha* di artikan sebagai ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu yang di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Jum'at berasal dari kata *جمعة يجمع جمع* yang berarti banyak, lebih dari satu atau dua, mengumpulkan atau kata lain berjama'ah.⁷ Sholat jum'at merupakan salah satu kewajiban setiap muslim yang dilaksanakan pada hari Jum'at di waktu Dzuhur, shalat Jum'at merupakan kewajiban tersendiri (independen), bukan sebagai pengganti shalat zuhur, hanya saja jika seseorang tertinggal shalat Jum'at maka dia wajib melaksanakan shalat zuhur empat rakaat.⁸ Salah satu diantara syarat-syarat yang harus dilakukan shalat Jum'at adalah pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah. Di dalam sholat Jum'at sendiri terdapat beberapa pekerjaan atau amalan-amal yang di lakukan oleh jamaah seperti melakukan *shodaqoh*, *sholat sunnah*, *ngaji Al-Qur'an* dan lain sebagainya. Disini peneliti akan meneliti religiusitas Jamaah Sholat Jum'at.

Remaja pada umumnya dikenal memiliki sifat yang labil dan masih membutuhkan bimbingan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Remaja adalah

⁶ H. A. Kadir Sobur, *Tauhid Teologis* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013).

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab* (Jakarta: Graha Media Utama, 1994).

⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 5* (Jakarta: Ichtiar van Hoeve, 1999).

masa transisi yang krusial dalam perkembangan individu, di mana mereka mulai mengasah identitas dan nilai-nilai keagamaan mereka. Dalam konteks ini, remaja sering kali mengalami tantangan dalam mempertahankan tingkat religiusitas mereka di tengah arus perubahan dan pengaruh lingkungan yang kompleks.

Peneliti tertarik untuk meneliti tingkat religiusitas remaja Islam di Masjid Agung Kalianda dan remaja Katolik di Gereja Ferdinando Kalianda, Lampung Selatan. Kedua tempat ibadah ini menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam dan Katolik di wilayah tersebut. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lingkungan keagamaan, termasuk pengajaran agama, bimbingan spiritual, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, memengaruhi tingkat religiusitas remaja.

Adapun yang peneliti teliti adalah Masjid Agung Kalianda Lampung Selatan. Masjid Agung Kalianda ini adalah salah satu masjid terbesar di Kecamatan Kalianda sehingga mempunyai fasilitas-fasilitas yang lebih baik dari pada masjid lainnya di daerah Kalianda. Salah satu yang menarik adalah jumlah jamaah yang ada dimasjid Kubah Intan ini paling banyak diantara masjid lainnya di daerah Kalianda rata-rata hingga mencapai 800 jamaah setiap minggunya. Yang menjadi Imam Sholat Jum'at adalah Imam yang memang tokoh agama yang memang sudah dipercayai oleh masyarakat sekitar sehingga menjadi paten, akan tetapi khotib nya dari beberapa masyarakat yang dipercayai dan sudah terjadwal. Dan yang menjadi objek peniliti disini adalah Jamaah Sholat Jum'at yang difokuskan kepada remajanya di Masjid Agung Kalianda.

Agama Katolik merupakan salah satu agama yang cukup terkenal di dunia. Agama Katolik merupakan agama yang bersifat universal/menyeluruh. Karena secara etimologi, kata "Katolik" sebenarnya bermakna "universal atau keseluruhan

atau umum” (dari ajektiva bahasa Yunani (katholikus)) yang menggambarkan sifat gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus. Maka, dapat disimpulkan bahwa agama Katolik adalah agama yang bersifat universal/menyeluruh/terbuka untuk siapapun yang ingin menganutnya dan mengetahuinya serta mendalaminya.⁹ Kata “Misa” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin Missa yang berarti diutus. Kata Missa menjadi sebutan yang amat populer bagi seluruh Perayaan Ekaristi di Gereja Barat sejak abad V-VI hingga Konsili Vatikan II, bahkan sampai sekarang ini. Sebelum menjadi teknis untuk seluruh Perayaan Ekaristi, kata Missa itu juga digunakan untuk menunjuk perayaan-perayaan liturgi lain, doa-doa, unsur-unsur perayaan sakramen tobat, bacaan-bacaan, ataupun ibadat harian.¹⁰ Gereja Ferdinando ini adalah salah satu tempat ibadah di daerah Kecamatan Kalianda yang disebut dengan stasi Ferdinando. Stasi Ferdinando ini juga mempunyai fasilitas yang memadai. Adapun jamaah di stasi Ferdinando yaitu sekitar 50 kepala keluarga jika dengan istri dan anaknya bisa mencapai 100 jamaah setiap minggu nya. Yang menjadi pemimpin (Romo) nya adalah RM Kuntoro, Pr. Dan RM Fransupomo Pr. Mereka berdua yang diutus menjadi romo di stasi Ferdinando ini. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah jamaah yang difokuskan kepada remaja gereja Ferdinando.

Pemahaman keagamaan (religiusitas) juga merupakan sikap keberagamaan seseorang dalam memahami dan menghayati agama kedalam kehidupan yang mencakup keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan agama dalam bertingkah laku. Selain itu, religiusitas juga merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap

⁹ Marhamah Edy Susanto, *Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, LIII.

¹⁰ E. Martadudjita, *Ekaristi, Tinjauan Eologis, Liturgi, Dan Pastoral* (Jakarta, 2004).

personal. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Glock & Strak dalam Dister mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.¹¹ keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), melainkan juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong tingkat keimanan terhadap hal-hal goib. Oleh karena itu, agama memiliki dimensi yang banyak. Agama dalam pengertian glock dan strak adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan serta berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Sikap religiusitas yang dimiliki setiap individu, akan menjadi batasan dalam menjalankan persaingan dalam menjalankan persaingan dalam dunia kerja, sekolah, ataupun kehidupan lainnya. Religiusitas mendorong setiap individu senantiasa bersikap lebih baik dan lebih bijak dalam menghadapi tantangan pekerjaan. Ketakutan atas ancaman dari alam serta keyakinan manusia, menjadikan manusia untuk senantiasa bersikap lebih baik dengan menaati perintah dan menjauhi larangan Allah dengan Keikhlasan. Melihat beberapa Jamaah yang usianya masih remaja ini dimana memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang belum pernah dia lakukan sebelumnya dan ingin mencoba hal baru Maka dari itu penulis ingin mengangkat sebuah judul penelitian “Religiusitas Jamaah Shalat Jum’at dan Ibadah Misa (Studi Komparatif pada Jamaah Masjid Agung dan Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan ”.

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta masalah yang terkandung dalam latar belakang

¹¹ Mifdlol Muthohar, ‘Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani’, *Jurnal Ilmiah Pasantren*, 3.2 (2017), 405–15.

masalah sangat luas maka dalam skripsi ini penulis berfokus pada:

1. Proses pelaksanaan Sholat Jum'at dalam Masjid Agung Kalianda.
2. Religiusitas Sholat Jum'at pada jamaah Muslim usia remaja.
3. Proses Ibadah Misa dalam Gereja Katolik Ferdinando.
4. Religiusitas Ibadah Misa pada jamaah Katolik usia remaja.

Peneliti juga membatasi dalam setiap masalah yang dijadikan bahan pembahasan agar pembahasan tidak terlalu meluas. Pembatasan yang dilakukan adalah dengan membatasi ruang lingkup pembahasan, yaitu hanya membahas seputar kegiatan Gereja Katolik Ferdinando dan Masjid Agung Kalianda. Objek penelitiannya juga hanya terfokus pada jamaah usia remaja. Dampaknya yang ditelitipun juga terbatas pada Religiusitas Ibadah Misa dan Shalat Jum'at saja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirincikan di atas terkait pengaruh perayaan Ibadah Misa terhadap agama Katolik dan Shalat Jum'at terhadap agama Islam, maka peneliti merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Shalat Jum'at dan Ibadah Misa di Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando?
2. Bagaimana Religiusitas Jamaah Shalat Jum'at dan Ibadah Misa di Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dilihat tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan Shalat Jum'at dan Ibadah Misa di Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando

2. Mengetahui Religiusitas Jamaah Shalat Jum'at dan Ibadah Misa di Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu memberi wawasan berupa ilmu agama dan pengetahuan lebih bahwa ibadah Misa dan Shalat Jum'at membawa dampak Positif bagi masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Memberikan sumbangsih bagi masyarakat sekitar bahwa Gereja dan Masjid menjernihkan dan membimbing pada masyarakat yang menganut agamanya masing-masing.

- b. Bagi peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran tentang sebuah pengaruh ibadah Misa bagi umat Katolik dan juga Shalat Jum'at bagi umat Islam. penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan penelitian berikutnya yang sejenis. Selain itu juga dapat memperkaya referensi, khususnya dalam bidang keagamaan.

- c. Bagi Peneliti Ahli

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kajian dan digunakan sebagai praktik penelitian di bidang keagamaan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Dalam penelitian kontestasi pelaksanaa shalat Jum'at dan perayaan Ekaristi dalam ajaran Islam dan Kristen, penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang

membahas tentang istilah sebagai berikut:

1. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Heronimus Dzulfiqar Ramadhan yang berjudul “PERAN PESANTREN DALAM PENGUATAN RELIGIUSITAS PARA PEKERJA DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA LAMPUNG SELATAN” penulis membahas tentang bagaimana peran pondok modern darussalam gontor kampus 7 dalam penguatas religiusitas pekerja dan juga faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung dalam penguatas religiusitas ini.¹²

Adapun Novelty ataupun hal baru yang akan muncul dari penelitian ini yaitu tentang religiusitas ana usia remaja yang berada di Masjid Agung dan Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan.

2. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Hafizh Arrahman yang berjudul “PENGARUH PESANTREN GONTOR 7 TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ISLAM MASYARAKAT DUSUN KUBUPANGLIMA DESA TAJIMALELA KECAMATAN KALIANDA LAMPUNG SELATAN” Masyarakat Kubupanglima mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Keagamaan masyarakat Dusun Kubupanglima masih kurang dalam kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ditengah-tengah masyarakat terdapat Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang dimana memiliki dampak tentang kehidupan sosial beragama pada masyarakatnya dengan adanya pesantren tersebut.¹³

¹² Skripsi Diajukan and Sarjana Agama, *PEKERJA DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA LAMPUNG SELATAN* Disusun Oleh : *Dzulfiqar Ramadhan NPM: 1831020125 PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 2022 H / 1443 M, 2022.*

¹³ Hafizh Arrahman, *Pengaruh Pesantren Gontor7 Terhadap Perilaku Keagamaan Islam Masyarakat Dusun Kubupanglima Dea Tajimalela Kecamatan*

Adapun kesamaan dan perbedaan dengan skripsi Hafizh Arrahman yaitu persamaannya pengaruh keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar dan perbedaannya yaitu peneliti membandingkan dua perayaan keagamaan terhadap masyarakat sekitar.

3. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Nur Samsiah yang berjudul “RELIGIUSITAS DAN ETOS KERJA BURUH PABRIK PT AGUNG JAYARAYA INDONESIA DI DESA BUMI RATU KECAMATAN BUMI RATU NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH” Nilai-nilai religiusitas memberikan dorongan terhadap seorang (buruh pabrik) untuk melakukan pekerjaan lebih baik, meningkatkan kualitas kerja, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Religiusitas sangat penting dalam mewujudkan etika kerja yang baik secara horizontal kepada sesama makhluk sosial dan secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴ Adapun kesamaan dan perbedaan dengan skripsi Nur Samsiah yaitu persamaannya religiusitasnya dan yang membedakannya adalah peneliti meneliti pengaruh religiusitas terhadap para jamaahnya.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari tempatnya penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian field research atau penelitian lapangan. Dinamakan Study lapangan karena penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di perpustakaan ataupun di laboratorium. Seperti yang dijelaskan oleh M. Iqbal dalam bukunya pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya bahwa penelitian lapangan pada

Kalianda Lampung Selatan (Lampung, 2022).

¹⁴ Nur Samsiah, *Religiusitas Dan Etos Kerja Buruh Pabrik PT Agung Jayaraya Indonesia Di Desa Bumi Ratu Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah* (Lampung, 2022).

hakikatnya yaitu penelitian langsung dilakukan di lapangan.¹⁵

Dalam prosesnya, peneliti ini mengangkat data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian tentang Religiusitas Jamaah Shalat Jum'at dan Ibadah Misa di Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando Kalianda Lampung Selatan.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian diatas, maka penelitian ini bersifat Deskriptif dan Kualitatif, seperti dikemukakan oleh Bogda Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat di amati.¹⁶ Dan deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada dan apa adanya sesuai kondisi yang ada.¹⁷ Data yang diperoleh seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan, yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, tidak dinyatakan dalam bentuk dan angka. Peneliti akan segera melakukan analisis data dengan cara memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data asli (tidak ditransformasikan dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa paparan situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Sifat penyajian data umumnya menjawab pertanyaan mengapa dan

¹⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990).

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994).

bagaimana suatu fenomena terjadi.¹⁸

Penelitian ini mendeskripsikan religiusitas jamaah Shalat Jum'at dan ibadah Misa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana religiusitas remaja di kedua agama yaitu Islam dan katolik.

3. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

1) Pendekatan Fenomenologi Agama

Fenomenologi agama adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara berfikir dan berbicara. Fenomenologi dapat digunakan dalam studi agama yakni dengan mengkaji realitas, fakta, kejadian, serta keadaan benda berbicara sendiri dalam suasana menyadari realitas atau mengarahkan kesadaran. Adapun fenomena yang akan diteliti ialah pengalaman keagamaan jamaah saat melakukan ibadah Sholat Jum'at dan Ibadah Misa. Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan teori Husserl yakni menjadikan aktivitas atau proses kesadaran dan isinya menjadi pusat perhatiannya. Adapun arti dari kesadaran ini memiliki makna berbeda-beda, yaitu:

- a) Terjadinya atau dibentuknya secara empiris pengalaman-pengalaman psikis menjadi satu alur pengalaman.
- b) Persepsi batin seseorang tentang pengalaman sendiri
- c) Penunjukkan yang utuh tentang aktivitas mental yang berwujud pengalaman intensional¹⁹

¹⁸ Direktur Tenaga Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta).

¹⁹ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).

2) Pendekatan Sosiologis

Metode yang peneliti gunakan adalah metode pendekatan sosiologis yang mana pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang pembahasannya ditujukan pada masyarakat yang diteliti. Masyarakat yang akan diteliti ialah penganut agama Islam dan agama Katolik di masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando. Pendekatan sosiologis yakni mengkaji tentang pemahaman dengan cara melihat, menyadari, dan menganalisis kiprah sosial. Menurut Michael Hill, terdapat 3 model pendekatan sosiologi dalam mengkaji agama:

- a) Model Amerika (macro approach) yakni banyaknya jumlah objek yang dapat di garap, menggunakan statistik dan bahan historis, serta dana mudah diperoleh.
- b) Model Inggris (micro approach) yakni menggunakan analisis kualitatif sehingga sama seperti antropologi dan objeknya kecil dan lokal.
- c) Model Prancis yakni perpaduan antara 2 model sebelumnya karena menggunakan banyak data, statistik, serta pendekatan longitudinal seperti antropologi²⁰

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1) Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, tinjauan pustaka, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode

²⁰ Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996) 108-109

penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan religiusitas dan jamaah Sholat Jum'at dan Ibadah Misa di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

2) Pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini yaitu pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian religiusitas dan jamaah Sholat Jum'at dan Ibadah Misa untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang ada.

3) Pembuatan Laporan Penelitian

Tahapan ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh dari tempat Ibadah Sholat Jum'at dan Ibadah Misa. Selanjutnya, laporan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing 1 dan 2 guna untuk mendapatkan arahan dan bimbingan demi penyempurnaan laporan.

4. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mendapatk sampel adalah Purposive Sampling. Menurut Sugiono Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti.²¹ Maka dari penjelasan tersebut peneliti akan menetapkan tiga informan penelitian yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan berdasarkan kriteria sebagai berikut.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Ke 19* (Bandung: Alfabeta, 2013).

a. Informan Kunci

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah pihak pengurus masjid dan gereja (managemen). Penulis menetapkan pihak pengurus sebagai informan kunci karena pihak penguruslah yang mengetahui dan mampu memberikan informasi secara menyeluruh tentang religiusitas para jamaah. Adapun informan penelitian yang dimaksud di peroleh dari Bapak Solikhudin (Ketua Ta'mir Masji Agung Kalianda) dan Suster Madeleine, HK (Suster/Pengurus Gereja Ferdinando).

b. Informan Utama

Pada penelitian ini yang penulis tetapkan sebagai informan utama yaitu remaja muslim dan katolik. Dengan alasan bahwa mereka yang menjadi objek penelitian dan mereka sangat mengetahui persis kondisi lapangan secara nyata. Adapun Informan Utama yang dimaksud di peroleh dari Jamaah Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando usia remaja dari sekolah MAN 1 Lampug Selatan dan SMP Negeri 1 Kalianda.

c. Informan Tambahan

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci dan informan utama maka peneliti menetapkan informan tambahan. Dalam hal ini yang menjadi informan tambahan adalah orang tua, pihak sekolah.

5. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu data primer:

a. **Data Primer**

Abdurrahman Fhatoni menyatakan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh

peneliti dari sumber pertama.²² Sumber data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian, data primer diambil dari interview beberapa jamaah Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa referensi, artikel, jurnal, dan situs di internet yang berkaitan dengan apa yang dilakukan selama penelitian. Menurut Abdurrahmat Fhatoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.²³

6. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan guna kepentingan penelitian ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini terdapat 3 jenis metode penelitian yakni:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki atau diteliti.²⁴ Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas jamaah usia remaja pada ibadah Sholat Jum'at dan ibadah Misa. Adapun kegiatan yang diamati ialah kegiatan religius yang mereka lakukan tiap minggunya. Sehingga dapat

²² Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Ke 19* (Bandung: Alfabeta, 2013).

²⁴ P Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Rineka Cipta, 2001).

mengetahui fakta kegiatan serta melihat fenomena secara eksklusif. Pelaksanaan observasi selama 3-6 bulan.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada informan, dan jawaban-jawaban direkam melalui alat perekam atau handphone.²⁵ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara bebas terpimpin yaitu proses tanya jawab langsung dimana dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan, dengan metode ini peneliti mendapatkan informasi ataupun data tentang religiusitas Jamaah usia remaja pada ibadah Shalat Jum'at dan Ibadah Misa. Dalam wawancara peneliti membutuhkan informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data lain untuk di wawancarai, yang fungsinya untuk mengetahui tanggapan informan terhadap masalah yang di teliti). Dalam penelitian ini, orang yang dijadikan sumber informasi sekaligus sebagai informan adalah jamaah usia remaja Shalat Jum'at dan Ibadah Misa. Metode ini sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang diperoleh akurat.

²⁵ P Joko Subagio., *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Rineka Cipta, 2001). h. 26

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti.²⁶ Dokumentasi disini terkait dengan dokumen-dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta-fakta tertentu, yaitu berupa dokumentasi terkait dengan media yang digunakan dalam proses wawancara penelitian ini seperti berita acara, catatan penelitian, foto-foto kegiatan para jamaah Sholat Jum'at dan Ibadah Misa.

Dari pemaparan diatas maka pengumpulan data penulis dengan cara membaca, mencatat, serta menyusun data-data yang diperoleh sesuai dalam pembahasan materi. Adapaun tahapan-tahapan yang penulis lakukan yaitu: 1) menghimpun data-data terait interview, 2) menyimpulkan data terkait dengan hasil pengamatan religiusitas jamaah Sholat Jum'at dan Ibadah Misa.

7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses bekerja dengan data, mengurutkan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang sudah dipelajari oleh peneliti kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁷

Menurut HB Sutopo bahwa dalam proses analisis data ada 3 komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada

²⁶ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).

²⁷ Lexy J Moleong.

dalam catatan file.²⁸ Dalam proses ini berlangsung selama pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematikanya, karena hal ini dapat banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, tabel maupun bagan.²⁹ Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil.

c. Verifikasi Data

Menarik kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyinggung dari data dianalisis. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

8. Metode penarikan kesimpulan

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, metode deduktif sendiri adalah suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian.

²⁸ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

²⁹ HB Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan dengan proses menganalisa suatu objek yang diteliti oleh peneliti yakni jamaah Sholat Jum'at dan Ibadah Misa, kemudian bagaimana religiusitas para jamaah, lalu mengamati pengaruh religiusitas parah jamaah setelah itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tetap berada pada ruang lingkup dan mengarah pada inti permasalahan penelitian, penelitian ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi penjabaran tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori dan pengajuan hipotesis, berisi tentang Ibadah Misa dan juga Shalat Jum'at , fungsi beribadah, tujuan menjalankan perayaannya, pengertian perilaku agama, pengertian masyarakat, fungsi agama bagi masyarakat.

BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian, bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek dari penelitian dan penyajian data dan fakta penelitian yaitu deskripsi umum profile Masjid Kubah Intan Kalianda dan Gereja Ferdinando di Kecamatan Kalianda.

BAB IV Analisi, bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa dari masalah yang ditetapkan yaitu bagaimana Religiusitas Sholat Jum'at bagi Jamaah dan bagaimana Religiusitas Ibadah Misa bagi Jamaah.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan rekomendasi yang menjelaskan tentang kesimpulan yang dari pembahasan penelitian dan rekomendasi yang berupa saran yang ditujukan kepada pembaca.

BAB II

AGAMA DAN RELIGIUSITAS REMAJA

A. Agama

1. Definisi dan Fungsi Agama

a. Definisi Agama

Agama adalah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang maha kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan spiritual, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan setelah kematian (Akhirat). Kata Agama berasal dari bahasa sanskerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga Agama berarti tidak kacau.³⁰ Maka dapat diartikan bahwa Agama sebagai suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Untuk dapat mencapai tujuan yang akan membawa manusia kepada Tuhan yang dimaknainya, maka kehadiran Agama merupakan suatu hal yang harus di ketahui terutama fungsi yang terkandung di dalamnya maka orang harus memiliki keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya Agama bergantung sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa dari pribadi tersebut. Kehadiran Agama dalam masyarakat merupakan salah satu usaha untuk mendekatkan diri pada kekuatan supranatural. Agama juga dapat diartikan suatu ajaran dimana setiap pemeluknya dianjurkan untuk selalu berbuat baik. Untuk itu, semua penganut agama yang meyakini agama yang dianutnya akan senantiasa melaksanakan

³⁰ Gathan Aryasena Suyatno, 'In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat', *Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2.11 (2022), 373–80.

segala hal yang ada dalam ajaran agama tersebut. Mengenai ini Manusia tidak bisa dilepaskan dengan agama, oleh karena itu agama dan Manusia berhubungan sangat erat sekali. ketika manusia jauh dari agama, maka akan ada kekosongan dalam jiwanya. Semua agama idealnya diturunkan Tuhan kepada manusia untuk dijadikan pegangan hidup yang etis, yang bermoral, agar terjadi keadilan, atau keseimbangan, baik secara perseorangan maupun keluarga.³¹

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.³² Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkup manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya, maka memang tidak mudah mendefinisikan agama, termasuk mengelompokkan seseorang apakah dia terlibat dalam suatu agama atau tidak. Seseorang dianggap termasuk pengikut suatu agama tetapi mengingkarinya, sebaliknya seseorang mengaku memeluk sebuah agama padahal sesungguhnya sebagian besar pemeluk agama tersebut mengingkarinya.

Harun Nasution, menjelaskan bahwa Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang ghaib. Pendapat lain mengenai Agama menurut Al-Syahrastani adalah kekuatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal

³¹ Jeklin, 'Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan', *Jurnal Pendidikan Agama*, 2016, 1–23.

³² 'Agama' <<https://kbbi.web.id/agama>>.

perbuatan di akhirat).³³ Pendapat bouquet mendefinisikan Agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan supernatur, dan yang bersifat berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan.³⁴ Secara terminologi, Harun Nasution³⁵ memberikan definisi-definisi tentang agama sebagai berikut:

1. Pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan manusia.
4. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang dari kekuatan gaib.
5. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berumber dari suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dari definisi-definisi di atas, tampaklah bahwa pengertian agama yang disodorkan para ahli berbeda,

³³ M. Ali Yatim Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, ed. by Amzah (Jakarta, 2004).

³⁴ Abu Ahmadi, *Sejarah Agama* (Solo, 1984).

³⁵ Abdullah Al-Ma'arif, *Principles of Islam* (Bandung).

sesuai pendekatan yang digunakan masing-masing. Dalam hubungan ini, para filosof, sosiolog, psikolog dan teolog berbeda pendapatnya mengenai agama, karena pendekatan mereka juga berbeda. Endang S. Anshari mengemukakan: Sebagai filosof beranggapan bahwa *religion* itu adalah *superstitious structure of incoherent metaphysical nations*: sebagian ahli sosiologi lebih senang menyebut *religion* sebagai *collective expression of human values*: para pengikut Karl Max mendefinisikan *religion* dengan *the opiate of the people*.³⁶

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa tak ada batasan tegas mengenai *religion*, yang mencakup berbagai fenomena *religion* itu. Walaupun agak mustahil memberikan definisi yang sempurna tentang *religion*, namun ada bentuk-bentuk yang mempunyai ciri-ciri khas dari aktivitas *religion*, namun ada bentuk-bentuk yang mempunyai ciri-ciri khas dari aktivitas *religion*, yaitu: kebaktian kebiasaan antara sakral dengan yang profan: kepercayaan terhadap jiwa, kepercayaan terhadap dewa-dewa atau Tuhan, penerimaan atas wahyu yang supranatural, dan pencarian keselamatan. Harun Nasution mengemukakan unsur-unsur penting yang ada dalam agama, yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Kekuatan gaib: manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib tersebut sebagai tempat meminta tolong.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan dengan kekuatan gaib dimaksud.
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia.

³⁶ Ahmad Muslim, *Esensi Al-Qur'an: Filsafat Politik Ekonomi Etika* (Bandung, 1997).

³⁷ Ramadhani, *Sejarah Al-Qur'an* (Aceh, 1986).

4. Paham adanya yang kudu (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekutan gaib dalam kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

b. Fungsi Agama

Agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Fungsi agama itu dibaratkan “*tali kekang*”, yaitu kekang dari pada akal pikiran, tali kekang dari pada gejolak hawa nafsu dan tali kekang dari pada ucap dan perilaku.³⁸ Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada di jalan lurus. Agama juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, dan Sejahtera.³⁹

Adapun beberapa Fungsi agama :

- a) *Berfungsi Edukatif*. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

³⁸ Mulyadi, ‘Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan’, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI (02, 556–64).

³⁹ Mulyadi. ‘Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan’, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI

- b) Berfungsi Penyelamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.
- c) Berfungsi Sebagai Pendamaian. Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.
- d) Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e) Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f) Berfungsi Transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

- g) Berfungsi Kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.
- h) Berfungsi Sublimatif. Ajaran agama meng kuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, malinkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah. Kebaruan penelitian ini adalah agama dalam kehidupan sangatlah berfungsi penting dalam kehidupan manusia tanpa agama hidup seseorang akan terombang-ambing dan tidak memiliki ketentraman dalam menjalani hidup, karna pada dasarnya jiwa manusia membutuhkan agama.⁴⁰

Berdasarkan penegertian-pengertian diatas dapat dilihat fungsi agama dalam kehidupan kita, yakni:

⁴⁰ Suyatno. 'In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat', *Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2.11 (2022), 373–80.

- a) Sebagai pembimbing dalam hidup, pengendalian utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menetralkan jiwa maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan mampu menghadapi dengan tenang.
- b) penolong dalam kesukaran, orang yang kurang yakin akan agamanya (lemah imannya) akan menghadapi cobaan/kesulitan dalam hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang. Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh imannya, orang yang seperti ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan keyakinan bahwa setiap cobaan yang menimpa dirinya merupakan ujian dari tuhan (Allah SWT) yang harus dihadapi dengan kesabaran karena Allah SWT memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, barang siapa yang mampu menghadapi ujian dengan sabar akan ditingkatkan kualitas manusia itu.
- c) Penentram batin, jika orang yang tidak percaya akan kebesaran tuhan tak peduli orang itu kaya apalagi miskin pasti akan selalu merasa merasa gelisah. Orang yang kaya takut akan kehilangan harta kekayaannya yang kan habis atau dicuri oleh orang lain, orang yang miskin

apalagi, selalu merasa kurang bahkan cenderung tidak mensyukuri hidup. Lain halnya dengan orang yang beriman tebal tidak akan gelisah memikirkan harta kekayaannya. Dalam ajaran Islam harta kekayaan itu merupakan titipan Allah SWT yang didalamnya terdapat hak orang-orang miskin dan anak yaim piatu. Bahkan sewaktu-waktu bisa diambil oleh yang maha berkehendak, tidak mungkin gelisah. Begitu juga dengan orang yang miskin yang beriman, batinnya akan selalu tentram karena setiap yang terjadi dalam hidupnya merupakan ketetapan Allah SWT dan yang membedakan derajat manusia dimata Allah SWT bukanlah hartanya melainkan keimanan, dan ketakwaanya.

- d) Pengendalian Moral, setiap manusia yang beragama yang beriman akan menjalankan setiap ajaran agamanya. Terlebih dalam ajaran islam, akhlak umat sangat diperhatikan dan di junjung tinggi dalam islam. Pelajaran moral dalam islam sangatlah tinggi, dalam Islam diajarkan untuk menghormati orang lain, akan tetapi sama sekali tidak diperintah untuk meminta dihormati. Islam mengatur hubungan orang tua dan anak dengan bigitu indah. Dalam Al-Qur'an ada ayat yang berbunyi : “dan jangan kau ucapkan kepada kedua (orang tuamu) uf!” tidak ada ayat yang memerintahkan kepada kepada munisia (orang tua) untuk minta dihormati kepada anak. Selain tu islam juga mengatur semua hal yang berkaitan dengan moral, mulai dari berpakaian, berperilaku, bertutur kata hubungan manusia dengan manusia lain

(*hablum minanas* atau hubungan sosial). Termasuk di dalamnya harus jujur, jika seorang berkata bohong maka dia akan disiksa oleh api neraka. Ini hanya contoh kecil peraturan Islam yang berkaitan dengan moral. Masih banyak lagi aturan Islam yang berkaitan dengan tatanan perilaku moral yang baik, namun tidak dapat sepenuhnya dituliskan disini.⁴¹

2. Ritual Keberagamaan

c. Sholat Jum'at

Sholat jum'at adalah sholat dua rakaat yang dilaksanakan secara berjamaah pada waktu Zuhur hari Jum'at, yang didahului dengan khutbah. Khutbah Jum'at terdiri atas dua khutbah. Sebagai pemisah antara dua khutbah adalah duduk atau berhenti sejenak. Perbedaannya dengan sholat 'Id, baik Idulfitri maupun Iduladha adalah sholat sejenak yang didahulukan sebelum khutbah. Sholat Jum'at hukumnya *wajib* atau *fardhu 'ain* bagi setiap laki-laki, muslim, berakal sehat, merdeka, dan muqim (*tidak sedang berpergian jauh*). Orang yang tidak melaksanakan sholat Jum'at mendapat dosa, dan yang melaksanakannya mendapat pahala dari Allah SWT. Dalil tentang perintah sholat Jum'at adalah firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَدَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat

⁴¹ Ahmad Miftah Fathoni, *Pengantar Studi Islam* (Semarang, 2001).

pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S Al-Jumu'ah ayat 9)

Syarat wajib sholat Jum'at melaksanakan sholat Jum'at antara lain sebagai berikut:

- a. Islam artinya tidak wajib bagi orang kafir
- b. Baligh artinya tidak wajib bagi anak-anak
- c. Berakal sehat artinya tidak wajib bagi orang gila atau mabuk
- d. Laki-laki tidak wajib bagi perempuan
- e. Sehat artinya tidak wajib bagi orang sakit
- f. Muqim artinya tidak wajib bagi orang yang sedang dalam perjalanan

Sholat Jum'at menjadi sah apabila terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan di tempat yang didiami oleh masyarakat
- b. Dilaksanakan secara berjamaah
- c. Harus dilaksanakan pada waktu sholat Dhuhur
- d. Dilaksanakan setelah didahului dengan dua khutbah Jum'at

Pelaksanaan sholat Jum'at harus didahului dengan khutbah Jum'at. Tanpa khutbah Jum'at, sholat Jum'at yang dilaksanakan tidak sah. Untuk itu, perlu diperhatikan beberapa ketentuan khutbah Jum'at, yaitu sebagai berikut:⁴²

- a. Syarat khutbah Jum'at
Khutbah Jum'at harus sesuai dengan syarat

⁴² KH. Imam Zarkasyi, *Fiqih 1* (Gontor - Ponorogo: Trimutri Press, 2013).

dan rukun yang telah ditetapkan syara'. Sebab jika tidak tercukupi syarat-syaratnya, khutbah menjadi batal atau tidak sah. Diantara persyaratan khutbah Jum'at, yaitu:

- 1) Dikerjakan pada waktu sholat Dhuhur sedang berlangsung
- 2) Khatib harus dalam keadaan suci dari hadas dan najis
- 3) Khatib harus menutup aurat
- 4) Khatib hendaknya sambil berdiri, jika ia mampu
- 5) Pemisah antara dua khutbah adalah dengan duduk sebentar

b. Rukun khutbah Jum'at

Selain syarat-syarat yang harus terpenuhi, rukun-rukun sholat Jum'at pun harus dilaksanakan. Jika ada di antara rukun khutbah Jum'at yang tertinggal, maka khutbah menjadi batal. Rukun khutbah Jum'at adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca hamdalah, yakni memuji Allah SWT
- 2) Membaca dua kalimat Syahadat
- 3) Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW
- 4) Memberi wasiat iman dan takwa kepada Jemaah atau hadirin yang ada
- 5) Membaca surat atau ayat-ayat al-Qur'an
- 6) Berdo'a untuk orang-orang mukmin dan muslim pada khutbah kedua

Sunah-sunah sholat Jum'at

Untuk menyempurnakan sholat Jum'at hendaknya setiap muslim melakukan beberapa amalan sunnah yang akan mendatangkan pahala baginya. Diantara sunnah-sunnah itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mandi, caranya seperti wandi wajib tetapi niatnya

berbeda

- 2) Memotong kuku, mencukur atau merapikan kumis, menyisir rambut, dan sebagainya
- 3) Memakai pakaian yang bagus, bersih, dan rapi, sebagaimana firman Allah SWT:
- 4) Artinya:
- 5) “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid ...” (Q.S Al-A’raf ayat 31)
- 6) Hendaknya menggunakan wangi-wangian, seperti parfum dan sebagainya
- 7) Bersegera pergi ke masjid
- 8) Memperbanyak bacaan Al-Qur’an atau dzikir sebelum mendengarkan khutbah
- 9) Melaksanakan sholat tahiyatul masjid
- 10) Memperbanyak membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW⁴³

Sebagai muslim, kita wajib melaksanakan Shalat Jum’at bila sudah tiba waktunya. Meskipun hanya sekali dalam seminggu, Sholat Jum’at hukumnya fardu‘ain atau wajib individu bagi segenap kaum muslimin. Oleh sebab itu, bagi orang yang telah memenuhi syarat wajib Shalat Jum’at, hendaknya melakukan kewajiban itu sesuai dengan perintah Allah SWT. Orang yang tidak mengerjakan Shalat Jum’at, padahal tidak ada satu sebab pun yang menghalangi dirinya untuk menjalankannya, maka dia termasuk orang yang berdosa besar. Namun demikian, bagi yang berhalangan sesuai syar’I seperti sakit atau dalam perjalanan yang jauh dari keramaian orang, turun hujan lebat, atau adanya bahaya yang mengancam, maka tidak ada dosa baginya.

Setiap muslim harus membiasakan diri

⁴³ Zarkasyi. , *Fiqih 1* (Gontor - Ponorogo: Trimutri Press, 2013).

melaksanakan Shalat Jum'at dengan baik dan benar. Setiap hari Jum'at tiba, sambutlah dengan gembira dan penuh sukacita. Pada hari itu akan ada pertemuan akbar kaum muslimin dari berbagai lapisan social, suku, ras, kedudukan dan jabatannya. Mereka bertemu di tempat yang suci, dengan tujuan yang satu, yaitu melaksanakan Shalat Jum'at dan mengabdikan kepada Allah SWT. Persiapkan segala sesuatu yang akan dipakai atau dibawa dalam Shalat Jum'at, dan datanglah lebih awal ke masjid sebelum salat jumat dimulai. Ciri khas seorang muslim adalah Shalat, salah satunya salat jumat. Rasulullah Saw, menjelaskan bahwa perbedaan yang paling nyata antara seorang muslim dengan lainnya adalah Shalat. Apalagi Shalat Jum'at yang dilakukan secara berjamaah, merupakan perbedaan yang paling nyata.

Shalat Jum'at dilaksanakan hanya sekali dalam seminggu. Itulah sebabnya Jum'at disebut sebagai hari besar umat islam, dan merupakan induk semua hari. Dengan demikian, sebagai muslim kita harus menghormati hari kebesaran agama Islam tersebut, salah satunya dengan cara mengerjakan Shalat Jum'at. Setiap hari Jumat tiba, hendaknya mempersiapkan diri untuk melaksanakan Shalat Jumat di mana pun berada, misal di sekolah, di kantor, pasar, sawah, lading atau di rumah. Meninggalkan Shalat Jum'at termasuk perbuatan dosa, dan Shalat Jum'at yang tertinggal tidak dapat diqada' (diganti) dengan jenis ibadah apapun. Sebagai seorang muslim, kita membiasakan diri menyambut dan mempraktikkan Shalat Jum'at dengan baik dan benar. Pada awalnya mempraktikkan Shalat Jum'at akan terasa berat, sebagaimana juga dalam mengerjakan ibadah Shalat yang lainnya. Namun harus terus diusahakan dan dipaksakan untuk melakukannya agar pada kemudian hari menjadi terbiasa.

Berikut ini beberapa hal yang mesti dilakukan sesuai dengan anjuran Rasulullah saw untuk membiasakan

diri mempratikkan salat Jumat⁴⁴ .:

- 1) Harus selalu ingat kapan hari Jumat tiba.
- 2) Sambutlah hari Jumat dengan mandi besar (Keramas) pada pagi harinya.
- 3) Persiapkan semua perlengkapan (pakian dan lainnya) yang hendak digunakan pada Shalat Jumat.
- 4) Segera bergegas menuju masjid ketika mendengar adzan atau tanda-tanda lain sebelumnya, seperti suara bacaan Al-Qur'an dan sebagainya.
- 5) Tanamkan niat dalam hati untuk sengaja melaksanakan salat Jumat karena Allah Swt.
- 6) Ambillah tempat pada Saf (barisan) yang masih kosong.
- 7) Laksanakan salat sunnah Tahiyatul masjid (salat untuk menghomati masjid) dua rakaat.
- 8) Setelah selesai salat Jumat ulurkan tangan untuk menyalami orang-orang yang di depan, belakang, sebelah kanan, dan sebelah kiri.
- 9) Berniatlah I'tikaf karena Allah Swt seraya duduk di tempat sambil membaca tasbih, tahmid, tahlil, atau membaca Al-Qur'an selama menunggu datangnya waktu salat Jumat.
- 10) Jika terdengar suara azan, dengarkan dengan baik dan jawab dalam hati sesuai bacaan azan yang dikumandangkan.
- 11) Setelah azan Jum'at, ada yang melaksanakan sholat sunnah Qabliyah Jum'at terlebih dahulu, kemudian azan Jum'at yang kedua. Ada pula yang langsung menyelenggarakan khutbah Jum'at. Kamu boleh memilih, sholat sunnah Qabliyah Jum'at ataupun tidak. Jika tidak, cukuplah duduk sambil menunggu khutbah Jum'at.
- 12) Dengarkan khutbah dengan baik, simak maksud dan

⁴⁴ Zarkasyi. *Fiqih 1* (Gontor - Ponorogo: Trimutri Press, 2013).

tujuannya. Selama khutbah berlangsung dilarang mengobrol dengan Jemaah lain.

- 13) Setelah khatib berhenti berkhotbah, bersiaplah melaksanakan sholat Jum'at.
- 14) Isi shaf (barisan) yang masih kosong dan rapatkan, seraya hadapkan wajah ke arah kiblat.
- 15) Tanamkan niat dalam hati sengaja hendak melaksanakan sholat jum'at karena Allah.
- 16) Ikuti semua gerakan imam dan simak bacaannya selama sholat Jum'at berlangsung.
- 17) Ucapkan salam ketika imam sudah mengucapkannya, seraya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas nikmatNya yang telah memberi kesempatan kepada kita untuk melaksanakan sholat Jum'at.

Sebagai sebuah kepercayaan maka dalam ajaran Islam terdapat pula ritual-ritual ibadah yang wajib dilaksanakan. Ritual-ritual ibadah tersebut merupakan perintah yang harus dilaksanakan. Dalam kepercayaan ajaran agama Islam terdapat ritual-ritual yang dilaksanakan dengan memerlukan wadah untuk tempat pelaksanaannya tetapi ada juga yang tidak memerlukan wadah atau tempat khusus berdasarkan hal tersebut maka kegiatan ritual-ritual ibadah dalam Islam dapat dibagi dalam dua pelaksanaan, yakni:

1. Ritual yang dilaksanakan yang memerlukan wadah fisik (bangunan). Ritual-ritual ini harus dilaksanakan di tempat telah ditetapkan. Ritual-ritual yang memerlukan wadah antara lain: Ibadah Haji, Sholat Idul Fitri, sholat Idul Adha, Sholat wajib 5 waktu serta Sholat Jum'at.
2. Ritual yang tidak memerlukan wadah fisik (bangunan). Ritual-ritual ini dapat dilaksanakan dimana saja kapan saja tanpa memerlukan wadah sebagai tempat pelaksanaan. Ritual-ritual tersebut anatara lain Zikir,

Zakat serta Infaq dan Shadaqah.⁴⁵

Ritual Shalat Jum'at merupakan pelaksanaan ibadah yang harus dilaksanakan ditempat yang telah ditentukan yakni Masjid atau di tempat terbuka. Dalam pelaksanaan ibadah Shalat Jum'at terdapat beberapa tata tertib yang harus dipatuhi yakni sebelum Khotbah Jum'at dimulai, para jama'ah sudah harus berada dalam Shaf atau barisan jama'ah didalam ruangan masjid. Shaf ini merupakan tempat dimana para jama'ah dengan cara duduk bersila di dalam ruangan masjid dalam sebuah barisan yang teratur. Shaf ini diatur dengan cara memenuhi barisan paling depan yang kemudian mengisi barisan berikutnya dibelakang Shaf di depannya. Jika sebelum khotbah Jum'at dimulai tetapi para Jama'ah masih berada diluar atau tidak berada dalam shaf maka para jama'ah tersebut dianggap tidak mengikuti pelaksanaan ritual ibadah Jum'at dengan sempurna. Shalat Jumat selain merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh dan berakal sehat, juga mengandung hikmah yang sangat dalam bagi pelakunya. Diantara hikmah salat jumat yang mesti dipahami dengan baik oleh setiap muslim adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Dapat meningkatkan ukhuwah islamiah

Shalat Jumat dapat menjalin dan meningkatkan ukhuwah islamiah antara sesama kaum muslim. Dalam melaksanakan Shalat Jumat setiap kaum muslim mendapat tempat dan posisi yang sama di umah Allah. Tidak ada perbedaan antara yang satu orang atau satu kelompok orang dengan lainnya. Melalui Shalat Jum'at setiap muslim dapat berkenalan dengan saudara seiman, dan dapat membicarakan perihal agama Islam secara

⁴⁵ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, 'Ritual Sholat Jum'at', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3.1 (2018), 10-27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

⁴⁶ Ibid. h. 10

bersama.

b. Menunjukkan perasaan derajat di antara kaum muslimin

Shalat Jumat mengandung hikmah bahwa setiap muslim di hadapan Allah itu sama. Dirumah Allah (masjid) setiap orang diberi kehormatan yang sama. Siapa yang datang duluan, boleh menduduki tempat paling depan, dan yang datang kemudian, harus bersedia duduk di belakang. Di dalam pandangan Allah SWT orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa.

c. Dapat menambah ilmu pengetahuan

Dalam Shalat Jum'at wajib dibacakan dua khotbah sebelum salat tersebut dilaksanakan. Dalam khutbah itu, khatib memberikan tausiah iman, takwa, dan ilmu kepada jemaah. Dengan demikian, setiap muslim yang melakukan salat Jum'at, selain mendapat pahala dari Allah Swt juga mendapat berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama Islam yang disampaikan oleh khatib.

d. Meningkatkan iman dan takwa

Sebagai muslim yang beriman, kita mempunyai kewajiban untuk senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Shalat Jum'at merupakan salah satu sarana bagi kaum muslimin untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Beberapa di antaranya adalah membiasakan diri taat kepada perintah Allah serta dengan meraih ilmu dari isi khutbah yang disampaikan.

e. Dapat melatih sikap disiplin

Ketika Shalat Jum'at tiba setiap muslim hendaknya segera menyingkirkan semua aktifitas, apa pun jenis kegiatan dan pekerjaannya tersebut. Bersamaan dengan seruan adzan, semua kaum muslimin harus segera

bergegas menuju masjid. Ketika khutbah dibacakan oleh khatib, semua jamaah hendaknya mendengarkan, memperhatikan dan menyimak agar khutbah yang disampaikan khatib dapat diterima dan dipahami. Hal itu mengajarkan kita agar senantiasa bersikap disiplin dan taat asas dalam menjalani kehidupan. Di dalam kehidupan orang yang tidak disiplin akan merugi, dan yang tidak taat asa akan terkena sanksi.

f. Sebagai pengganti salat Dzuhur pada setiap hari jumat

Seorang muslim yang telah melaksanakan salaah Jumat, tidak wajib melaksanakan salat Dzuhur, sebab salat Dzuhur pada hari Jumat telah digantikan dengan salat Jumat dua rakaat ditambah dengan dua khutbah.

d. Ibadah Misa

Kata Misa itu dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa latin *Misa*. Kata Misa merupakan sebutan yang sangat populer dalam seluruh perayaan di Gereja Barat sejak abad V-VI sampai Konsili Vatikan II, bahkan sampai sekarang. Yang menarik adalah sebelum menjadi *Terminus Technicus* pada setiap perayaan. Kata Misa pun terkadang digunakan untuk menunjukkan perayaan Liturgi lain, doa-doa, unsur perayaan sakramen tobat, bacaan-bacaan ataupun ibadah harian. Adapun yang berpendapat bahwa asal usul *Misa* muncul dari rumus pembubaran. “ite misa est”. Yang berarti: “Pergilah Kalian, pertemuan sudah selesai”. Rumusan ini merupakan seruan yang biasa digunakan pada zaman Romawi Kuno, yaitu pada waktu pertemuan telah selesai. Dalam rumusan tersebut dihubungkan dengan penyampaian berkat kepada jemaat, akhir dari perayaan Liturgi tersebut

umat dibubarkan dengan membawa berkat dari Allah serta, kembali kepada kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Wujud perilaku dalam agama Islam misalnya ibadah Sholat harian di masjid atau di rumah, ibadah sholat Jum'at, ibadah sholat tarawih di bulan puasa, mengucapkan do'a sebelum dan sesudah makan, ibadah sahur, berbuka, mengeluarkan zakat, memberikan sedekah, dan naik haji. Pada agama Katolik aspek perilaku ini berupa ritual pembaptisan, ritual misa, ritual sembahyang di rumah, ritual berdoa sebelum makan. Wujud perilaku ini umumnya mempunyai pola-pola tertentu yang membuat perilaku tersebut dapat terurai dengan cukup mudah. Adanya pola-pola ini pula yang membuat perilaku-perilaku tersebut kemudian dapat diberi nama.

Ibadah Misa terdiri dari dua bagian utama:

1. **Bagian Liturgi Kata:** Bagian ini mencakup pembacaan Alkitab, termasuk bacaan dari Perjanjian Lama, Mazmur, bacaan Injil, dan khotbah oleh imam. Khotbah ini sering berfokus pada pengajaran agama dan ajaran Gereja Katolik.
2. **Bagian Liturgi Ekaristi:** Bagian ini melibatkan persembahan roti dan anggur yang kemudian diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus dalam keyakinan Katolik. Jamaah menerima Sakramen Ekaristi setelah doa-doa yang khusus, termasuk Doa Syukur, dilakukan.⁴⁸

Tata Cara Melaksanakan Ibadah Misa: Tata

⁴⁷ Martasudjita, *Ekaristi Tinjauan Teologis Liturgi Dan PAstoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2AD).

⁴⁸ Edy Susanto, LIII. Susanto, Marhamah, *Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, liii

cara melaksanakan Ibadah Misa di Gereja Katolik dapat bervariasi dalam beberapa detail tergantung pada tradisi liturgis yang digunakan (Ritus Roma, Ritus Bizantium, dll.), tetapi umumnya mengikuti struktur berikut:

1. **Prosesi Awal:** Misa dimulai dengan prosesi masuk, dengan imam, para diakon, dan umat memasuki gereja dalam keheningan. Prosesi awal ini seringkali diiringi dengan lagu.
2. **Liturgi Kata:** Ini termasuk pembacaan Alkitab, termasuk bacaan dari Perjanjian Lama, Mazmur Responsorial, bacaan Injil, dan khotbah oleh imam.
3. **Liturgi Ekaristi:** Ini melibatkan persembahan roti dan anggur, diikuti oleh doa-doa khusus yang mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Umat menerima Sakramen Ekaristi.
4. **Doa Bapa Kami:** Umat berdoa bersama Doa Bapa Kami sebagai bagian dari Misa.
5. **Pengumuman dan Informasi:** Kadang-kadang, ada waktu untuk pengumuman, penggalangan dana, atau informasi gereja.
6. **Prosesi Penutup:** Misa diakhiri dengan prosesi penutup dan mungkin juga dengan lagu penutup.⁴⁹

B. Religiusitas Jamaah

1. Religiusitas Dalam Al-Qur'an

Konsep religiusitas dalam Al-Qur'an dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai pencipta semesta, yang maha mulia, maha perkasa, maha abadi, dan seluruh sifat-Nya yang agung. Seperti termaksud dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika kepercayaan atas

⁴⁹ Edy Susanto, LIII. Susanto, Marhamah, *Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, liii Hal 45-47

keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbaaur kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiap-tiap manusia.

Dengan demikian seluruh tindakan dan aktifitas yang dilakukan harus dikerenakan atas Allah. Bukan hanya dalam bentuk ibadah melainkan juga dalam segala kegiatan dunia. Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan, yaitu tauhid, akan membuat kita menjadi lebih efesian.⁵⁰ Religiusitas berarti komitmen penuh kepada Allah dan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan dengan keyakinan tersebut kita tidak membiarkan tujuan dan segala tindakan kita terpecah menjadi dua tujuan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

2. Pengertian Religiusitas Berdasarkan Para Pakar

Kata agama secara Harfiah berasal dari bahasa sansekerta yakni kata “a” dan “gama”, dimana “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau, jadi agama berarti tidak kacau atau tertib. Dengan kata lain agama berarti peraturan. Kata agama saat ini sudah memiliki pengertian luas, bukan hanya peraturan. Tetapi juga bermakna religi. Kata religi manusia terhadap sesuatu sehingga kata religius lebih bersifat personalistik, artinya langsung mengenai dan menunjuk eksistensi manusia.⁵¹

Menurut Gazalba religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya

⁵⁰ Erike Anggraini, *Hubungan Religiusitas Terhadap Etos Kerja Dan Produktivitas Karyawan* (Yogyakarta, 2005).

⁵¹ Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung, 1981).

adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.⁵²

Ancok dan Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan anacaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasannya dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.⁵³

Fetzer juga mendefinisikan religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.⁵⁴

Mukti Ali menyatakan bahwa religiusitas merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan yang

⁵² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Mizan (Bandung, 2004).

⁵³ Djamaluddin Ancok, *Psikologi*, Pustaka Pe (Yogyakarta, 1994).

⁵⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Mizan (Bandung, 2004).

maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusan pilihan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sependapat dengan James Martineau, religiusitas merupakan kepercayaan kepada Tuhan tentang hubungan moral dengan umat manusia yang sudah diatur kepada jiwa dan dikehendaki ilahi untuk alam semesta.⁵⁵

Menurut mangun wijaya pembicaraan mengenai religiusitas tidak terlepas dari pembicaraan tentang agama karena walaupun memiliki pengertian yang berbeda, yaitu religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu didalam hati, sedangkan agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, namun kedua aspek itu saling mendukung.⁵⁶

Istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris "*Religion*" yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat "*Religious*" yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan "*Religiosity*" yang berarti keberagamaan atau kesaleha. *Religi* yang berakar dari kata *religare* berarti mengikat. Wundt, seorang ahli psikologi, pernah memeberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suau masyarakat.⁵⁷

Religiusitas umumnya bersifat individual. Tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya

⁵⁵ Erike Anggraini, *Hubungan Religiusitas* (Yogyakarta, 2005).

⁵⁶ Thahir Andi, *Hubungan Religiusitas Dan Suasana Rumah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir* (Yogyakarta, 2004).

⁵⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami* (Kudus, 2002).

selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya. Inilah sisi sosial (kemasyarakatan) yang menjadi unsur pemeliharaan dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut.

Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas ini akan ikut mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama. Tradisi keagamaan dalam pandangan Robert C. Monk yang disitir kembali oleh Jalaludin, memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda. Yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi yang pertama, adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan individu yang kedua tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.⁵⁸

Religiusitas dalam definisi-definisi tersebut merupakan pengetahuan seseorang atas agama yang dipercayai dan diimplementasikan dalam kebiasaan bertindak seseorang baik rohani, emosional, jasmani, dan sosial. Terbentuknya perilaku religiusitas terjadi karena adanya interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Perilaku tersebut dapat dipelajari dan dapat berubah sesuai dengan objek tertentu

⁵⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta, 2001).

kemungkinan bisa muncul adanya perilaku yang positif dan perilaku yang negative.

Fenomena tingkah laku religiusitas dilihat dari sikap, sifat dan tingkah laku manusia. Seseorang yang bertingkah keagamaan, ikhlas, tidak bersifat takabur, sabar, dan sebagainya. Sedangkan sifat-sifat buruk seperti kikir, mudah marah, sangat cinta dunia, berburuk sangka, banyak berbicara, adu domba suka menggunjing dan sebagainya, tidak akan muncul pada seseorang yang memiliki tingkah laku agama. Seseorang yang bertingkah laku keagamaan, akan lebih menyegerakan bertaubat kepada Tuhan, memohon ampun segala dosa dan kekhalifahan yang dilakukannya. Menyesali segala perbuatan yang mengarah pada ketidak baikan dan berjanji tidak akan mengulanginya untuk menjaga hubungan dengan Tuhannya ataupun sesama manusia.

Seorang muslim dengan tingkat religiusitas tinggi akan berusaha untuk menjalankan islam secara kaffah (menyeluruh). Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, Islam kaffah haruslah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik bersifat ritual (ibadah) maupun sosial kemasyarakatan (muamallah). Ibadah diperlukan untuk menjelaskan hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi. Muamallah merupakan rules of game bagi manusia dalam kehidupan sosial tanpa memandang muslim-non muslim, kaya-miskin, dan sebagainya. Aspek muamallah tersebut mencakup antara lain politik Islami, ekonomi Islam, budaya Islami, hukum Islami merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan agar bisa menjalani kehidupan islami secara kaffah atau dengan kata agar dapat ber-Islam secara kaffah maka perekonomian seseorang harus didasarkan pada syariah Islami.

Berbagai pengertian mengenai religiusitas yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kualitas penghayatan seseorang dalam beragama yang menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu berorientasi pada nilai nilai yang diyakini.

3. Ciri-ciri Religiusitas

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dilihat ciri-ciri religiusitas yakni tentang bagaimana agama dihayati dan dipraktikkan oleh penganutnya, yakni:⁵⁹

a. Dimensi Akidah atau idiologis

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik, misalnya : keyakinan tentang Allah, mailakat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga, neraka, dan sebagainya.

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ
لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا □

Artinya: (Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatillah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya? (Q.S Maryam : 65)

Ayat ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah, dengan segala peraturannya yang diamati seksama atas alam raya. Tersurat di dalamnya perintah untuk kesabaran

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta, 2002).

dan keteguhan hati serta kesungguhan dalam beribadah serta kemantapan dan kesinambungannya. Motivasi dan kualitas ibadah setiap orang memang bertingkat-tingkat. Ibadah yang tulus walaupun sedikit, namun mantap dan berkesinambungan akan lebih baik di mata Allah. Hal tersebut akan menguatkan akidah dan keimanan kita pada Allah, bahwa Dia-lah yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan hanya kepada-Nya seharusnya seluruh makhluk mengabdikan dan bermohon.

b. Dimensi Ibadah atau Ritualistik

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan atau dianjurkan oleh agamanya, misal: Shalat, zakat, dan puasa.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S Az-zariyat : 56)

Ayat ini menjelaskan bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi fungsi manusia selain sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), fungsi vertikal dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini

c. Dimensi amal atau konsekuensi

Dimensi ini memperlihatkan berapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih menekankan hal perilaku “duniawi”, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalnya: perilaku suka menolong, berdermawan, menegakkan kebenaran dan kedilan, berlaku jujur, memaafkan, dan sebagainya. Seperti termaktub dalam ayat ini:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: Allah berfirman, “Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mu`minun : 51)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang beriman pertolongan dan kemenangan menghadapi musuh-musuh mereka.

d. Dimensi Ilmu atau Intelektual

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (5)

Artinya :

1. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,*
2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
3. *Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,*
4. *Yang mengajar (manusia) dengan pena.*
5. *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*
(Q.S Al-Alaq 1-5)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi serta menundukan keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan oleh Allah. Allah memerintahkan manusia untuk membaca berulang-ulang dan membiasakannya agar ilmunya melekat pada diri manusia. Allah juga menyediakan alat untuk menulis yang dijadikan sebagai alat informasi dan komunikasi. Serta Allah melimpahkan karunia yang tak terhingga kepada manusia yang dimana pada permulaannya manusia tidak mengetahui apa-apa.

e. Dimensi Ihsan atau Eksperiensial

Dimensi ini memperlihatkan pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya takut melanggar larangan, perasaan tentang kehadiran Allah, perasaan do'a dikabulkan, perasaan bersyukur kepada Allah dan sebagainya

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu

lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashash : 77)

Ayat diatas menjelaskan bahwa hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Segala sesuatu yang kita tanam di dunia akan kita peroleh buahnya di akhirat kelak. Islam pada hakekatnya tidak mengenal amal dunia dan akhirat. Ayat ini menggaris bawahi tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan.

Menurut Charles Y Glock dan Rodney Strak, ada lima dimensi keberagaman seseorang yang meliputi:

1. Keyakinan (religious belief), yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan separangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
2. Praktik ibadah (religious practice). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Penghayatan (religious feeling). Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.
4. Pengalaman (religious effect). Dimensi yang

menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

5. Pengetahuan (religious knowledge). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.⁶⁰

Secara rinci dimensi-dimensi ras agama adalah sebagai berikut:

1. *Religious Belief (Dimensi Keyakinan)*

Dimensi keyakinan yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya ras agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu.

2. *Religious Practice (Dimensi Ibadah)*

Dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang Salat. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.

3. *Religious Feeling (Dimensi Penghayatan)*

Dimensi penghayatan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa ketuhanan seseorang. dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi *ranscendental*, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat

⁶⁰ R.Strark dan C. Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, ed. by Roland Robertson (Jakarta).

dilaksanakan misalnya dengan mengamati seberapa dering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Tuhan.

4. *Dimensi knowledge (Dimensi Pengetahuan)*

Dimensi pengetahuan mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat terbuka (kontekstual) atau tertutup (tekstual).

5. *Religious Effect (Dimensi Pengalaman)*

Dimensi pengalaman mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengksperiskan kesadaran moral dalam hubungannya dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dpat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapat serta hubungannya dengan orang lain (baik sangka, agresif).

6. *Community (Dimensi Sosial)*

Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta.

4. **Religiusitas remaja**

Masa remaja adalah masa perkembangan individu yang sangat penting dan pesat, dia dengan matangnya organ fisik sehingga mampu memproduksi dengan baik. Masa remaja ini meliputi remaja awal, remaja pertengahan,

dan remaja akhir.⁶¹ Masa remaja awal itu pada rentang usia 11-14 tahun, remaja pertengahan pada usia 14-17 tahun, dan remaja akhir pada usia 17-20 tahun.⁶² Masa remaja awal seseorang adalah peralihan dari anak-anak ke fase remaja, sehingga aspek perkembangan fisik, sosial, dan emosional belum mencapai kematangan sedangkan remaja pertengahan sudah cukup matang dalam aspek sosial dan emosionalnya menjalin hubungan baik dengan teman atau percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan yang positif.⁶³ Fase remaja adalah keadaan dan kondisi seseorang untuk berkembang serta mencapai kematangan dalam aspek fisik, sosial, dan emosional. Perkembangan tersebut diintervensi oleh beberapa faktor seperti ketercukupan nutrisi untuk mendapatkan perkembangan fisik yang ideal, pola asuh orang tua dalam pembentukan kedisiplinan dan sejenisnya, serta melalui berbagai konflik internal maupun eksternal yang muncul.

Kenakalan remaja dari hari ke hari makin meningkat frekuensinya. Hal ini akan merugikan bangsa Indonesia karena remaja saat ini adalah pemimpin pada saat Indonesia berada pada bonus demografi tahun 2025. Oleh karena itu, permasalahan ini harus segera di tangani secara bersama-sama. Menurut Santrock ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu:⁶⁴

1. Identitas
2. Kontrol diri
3. Usia

⁶¹ J.S Steinberg, L.& Silk, *Handbook of Parenting: Children and Parenting*, Lawrence E, 2002 <https://www.researchgate.net/profile/Wyndol-Furman%022/publication/232485435_Parenting_siblings/links/0deec53c5811fda61d000000/Parenti%0Ang-siblings.pdf>.

⁶² Wulandari, 'Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatan', 2014.

⁶³ G. D. Khotimah, H., Doriza, S., & Artnti, 'Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu', 2 (2015), 91-113.

⁶⁴ JW Santrock, *Perkembangan Anak*, Erlangga (Jakarta, 2007).

4. Jenis kelamin
5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah
6. Proses keluarga
7. Pengaruh teman sebaya
8. Kelas sosial ekonomi
9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Disamping faktor-faktor tersebut, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Dengan kata lain, remaja yang tingkat religiusitas tinggi maka perilakunya cenderung sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat⁶⁵

Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mudah terbawa arus dalam pergaulan. Temuan-temuan penelitian sebelumnya menunjukkan semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja. Penelitian ini berasumsi bahwa tingkat religiusitas dan kontrol diri yang baik akan memperkecil kecenderungan kenakalan remaja.

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Aspek-aspek sebagai berikut

- a) Kemampuan mengontrol perilaku impulsive
- b) Kemampuan mengontrol stimulus
- c) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau

⁶⁵ Andisti, 'Religiusitas Dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal', Volume 1, (2008).

kejadian

d) Kemampuan mengambil keputusan.

Alasan penggunaan konsep dari Averill dalam mengukur tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh individu yaitu dapat diketahui mengenai jenis kontrol diri yang digunakan oleh individu lebih jelas dan lebih rinci. Hal ini disebabkan pada konsep ini dapat diketahui mengenai aspek-aspek yang digunakan oleh individu dalam melakukan proses pengontrolan diri.

C. Remaja

Masa remaja adalah saat peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa saat remaja adalah perpanjangan saat kanak-kanak sebelum mencapai saat dewasa, maka biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, sehingga mereka dianggap bukan lagi anak-anak dan mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran.⁶⁶ Bila dilihat dari tubuhnya remaja terlihat seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organ-organnya telah dapat pula menjalankan fungsinya. Dari segi lain, dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan social masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasan pun sedang mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan social. Apalagi kalau dalam masyarakat dimana ia hidup untuk dapat diterima dan dihargai sebagai orang dewasa, misalnya ketrampilan dan

⁶⁶ 'Pengertian Remaja: Menurut Psikologis, Hukum, Ahli, Ciri' <<https://fungsi.co.id/pengertian-remaja/>>.

kepandaian, pengetahuan dan kebijaksanaan tertentu.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini:⁶⁷

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku ? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain.

⁶⁷ Sayyid Muhammad Az-Za’Balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007).

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.⁶⁸

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Menurut Dzakiah Darajat ada beberapa kebutuhan Remaja yang harus di cukupkan:⁶⁹

a) Kebutuhan akan pengendalian diri

Remaja membutuhkan pengendalian diri, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk itu. Dia sangat peka, karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat itu, terjadi kegoncangan dan

⁶⁸ Jeanes Omrod Teressa M. Mc Devitt, *Child Development and Education* (Colombos Ohio: Merril Prentice Hall, 2002).

⁶⁹ Zulkifli Agus and Konsep Pendidikan Islam, 'Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja', *Tarbiyah Islamiyah*, 4.2541-3686 (2019), 11-24 <<https://jurnalp4i.com/index.php/community/article/view/422>>.

kebingungan dalam dirinya.

b) **Kebutuhan akan kebebasan**

Kebebasan emosional dan materi merupakan kebutuhan remaja pula pada masa-masa ini. Tidak diragukan lagi, kematangan fisik mendorong remaja untuk berusaha mandiri dan bebas dalam mengambil keputusan untuk dirinya, sehingga dia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari emosi orang tua dan keluarganya. Kadang-kadang orang tua menghalangi hal tersebut, dengan alasan kasihan kepadanya. Banyak orang tua sangat memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku, dan tindakan-tindakan remaja. Dengan demikian remaja merasa tidak dipercayai oleh orang tua dan mereka tidak dapat menerima hal tersebut, sehingga remaja berontak. Akan tetapi sebaliknya, remaja masih memerlukan orang tua, terutama dari segi materi dan emosi. Oleh karena itu, kebutuhan remaja sering bertentangan satu sama lain. Jika hal itu tidak teratasi, mungkin saja remaja itu akan mengalami konflik kejiwaan.

c) **Kebutuhan Akan rasa kekeluargaan**

Kebutuhan remaja yang bertentangan satu sama lain, menyebabkannya merasa tidak aman, di mana keinginannya untuk mandiri dan bebas berlawanan dengan kebutuhan untuk bergantung kepada orang tua. Hilangnya rasa aman, menimbulkan suatu dorongan baru, yaitu kebutuhan akan rasa kekeluargaan, artinya dia adalah bagian dari keluarganya, dan bangga dengan keluarga tersebut. Kebutuhan ini berkembang dan tidak terbatas pada keluarga saja, tetapi juga pada kelompok teman sepermainan, kelompok organisasi, tim olah raga, klub kesenian, kebudayaan dan sebagainya, di

mana mereka terikat oleh bakat, keinginan serta tujuan dan nilai-nilai tertentu.

d) **Kebutuhan akan penerimaan sosial**

Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, di rumah, di sekolah atau dalam masyarakat di mana dia tinggal. Merasa diterima oleh orang tua dan keluarga, merupakan faktor penting untuk mencapai rasa di terima oleh masyarakat.

e) **Kebutuhan akan penyesuaian diri**

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh setiap orang dalam tahap pertumbuhan mana pun, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja, karena pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Apabila seseorang tidak berhasil menyesuaikan diri pada masa kanak-kanaknya, dia dapat mengejarnya pada usia remaja. Akan tetapi apabila tidak dapat menyesuaikan diri pada usia remaja, maka kesempatan untuk perbaikan itu mungkin akan hilang untuk selama-lamanya, kecuali dengan pengaruh pendidikan dan usaha khusus.

f) **Kebutuhan akan Agama dan Nilai-nilai**

Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat dipenuhi bila berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya sudah matang, yang seringkali mengusai pikiran dan kehidupannya. Pertentangan tersebut semakin menajam bila remaja berhadapan dengan berbagai situasi, misalnya film yang menayangkan penampilan yang tidak sopan, mode pakaian yang seronok, buku-buku bacaan, majalah, koran yang sering menyajikan gambar tanpa mengindahkan kaidah moral dan agama, dan sebagainya. Semuanya itu

menyebabkan remaja semakin membutuhkan pemahaman akan ajaran agama, nilai-nilai akhlak, serta nilai-nilai sosial, untuk membantunya dalam melawan pengaruh dan dorongan buruk, sebagai akibat dari situasi seperti tersebut..

Remaja adalah masa dimana setiap anak melalui proses perubahan mendasar baik fisik maupun psikis dan pada masa ini segala bentuk problem dijumpai berkenaan dengan masa yang dilaluinya. Kategori remaja berdasarkan usia secara umum berkisar dari usia 12 tahun hingga 21 tahun. Pembagian fase perkembangan remaja tersebut secara ringkas di jelaskan sebagai berikut:

a) Masa awal pubertas

Secara umum, terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat dalam masa remaj awal. Dalam jangka 3 atau 4 tahun anak bertumbuh hingga tingginya hampir menyamai tinggi orang tuanya. Pertumbuhan anggota-anggota badan dan otot-ototnya sering berjalan tidak seimbang. Hal semacam ini kadang-kadang menimbulkan ketidak serasian dan kekurangan harmonis dalam gerak⁷⁰

b) Masa menentang kedua

Pada periode puber timbul kecenderungan-kecenderungan untuk menentang dan memberontak , yang didorong oleh perasaan hidup positif, kuat dan kesadaran “aku” anak. Karean itu periode ini disebut sebagai masa menentang atau trotzalter dan dicirakn dengan ekspresi-ekspresi khas, seperti suka mogok, tidak patuh (dengar-dengaran), keras kepala,

⁷⁰ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990). H.

suka memprotes, melancarkan banyak kritik, sombong, merasa sudah dewasa, acuh tak acuh, aresif, cepat marah dan besar mulut.⁷¹

Adapun ada beberapa pengertian remaja menurut para ahli:⁷²

- **Siti Sundari**

Masa remaja merupakan peralihan dari saat anak dengan saat dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja untuk wanita dari umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun, sedangkan untuk pria 13 tahun sampai dengan 22 tahun.

- **Menurut Dzakiah Darajat**

Menurut beliau remaja adalah “adolescence” yang diartikan sebagai masa pertumbuhan transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.⁷³

- **Menurut Hurlock**

Kata latin masa remaja adalah *adolenscence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Kata *adolenscence* memiliki arti yang lebih banyak lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

⁷¹ *Ibid.*, h. 163

⁷² ‘Pengertian Remaja: Menurut Psikologis, Hukum, Ahli, Ciri’.

⁷³ Zulkifli, and Konsep Pendidikan Islam, ‘Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja’, *Tarbiyah Islamiyah*, 4.2541–3686 (2019)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dan analisa yang dilakukan menggunakan teori yang ada maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan shalat Jumat di Masjid Agung Kalianda menarik partisipasi dari berbagai kalangan umat Muslim tanpa memandang golongan, dengan jumlah jamaah mencapai 800 hingga 1200 setiap minggunya. Administrasi terorganisir dengan baik, termasuk penjadwalan khotib tahunan, sementara remaja, termasuk dari SMP SMA Negeri 1 Kalianda dan MTsN 1 Lampung Selatan, menunjukkan tingkat religiusitas yang baik dengan konsistensi mengikuti ibadah. Di sisi lain, ibadah Misa di Gereja Ferdinando, meskipun dengan jamaah lebih sedikit, menarik partisipasi aktif dari umat Katolik, termasuk remaja dari SMP SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan. Religiusitas remaja di gereja ini juga terlihat baik, dengan mereka mengikuti ibadah kecuali ada kegiatan di luar kota, di mana mereka tetap mencari gereja terdekat.
2. Religiusitas 12 responden remaja Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando bisa dikatakan tinggi karena dengan melihat umur masih remaja mereka mampu untuk melaksanakan ajaran agama. Bukan hanya ibadah minggunya saja tapi mereka melakukan kegiatan beribadah ketika didalam sekolah maupun luar sekolah seperti melakukan sholat, membaca doa sebelum melakukan segala kegiatan, dan ketika selesai belajar mereka tetap melakukan kegiatan keagamaan diluar jam sekolah mereka mampu mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim dan katolik. Religiusitas memberi dampak yang positif terhadap kehidupan remaja. Karena

dengan melaksanakan ajaran yang mereka yakini maka akan memberikan batasan-batasan perilaku yang mereka hindari dan perilaku yang perlu mereka lakukan. Seperti 12 responden remaja Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando dengan tetap melaksanakan nilai-nilai religiusitas ketika di dalam sekolah maupun luar sekolah seperti kedisiplinan, bertanggung jawab atas suatu pekerjaan dan toleransi dalam bersosialisasi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan religiusitas remaja Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando, maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Untuk remaja Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando agar dapat mempertahankan nilai-nilai religiusitas ketika di tempat ibadah, di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
2. Penelitian mengenai religiusitas remaja Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando masih perlu dilakukan lebih lanjut guna lebih melengkapi hasil penelitian ini. Agar penelitian berikutnya mendapatkan penemuan baru.
3. Penelitian mengenai religiusitas remaja Masjid Agung Kalianda dan Gereja Ferdinando diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik terhadap ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardus Jehaut, Pr. (2019) *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik* Abdullah, M. Ali Yatim, *Studi Islam Kontemporer*, ed. by Amzah (Jakarta, 2004)
- ‘Agama’ <<https://kbbi.web.id/agama>>
- Agus, Zulkifli, and Konsep Pendidikan Islam, ‘Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja’, *Tarbiyah Islamiyah*, 4.2541–3686 (2019), 11–24 <<https://jurnalp4i.com/index.php/community/article/view/422>>
- Ahmadi, Abu, *Sejarah Agama* (Solo, 1984)
- Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung, 1981)
- Al-Ma’arif, Abdullah, *Principles of Islam* (Bandung)
- Andi, Thahir, *Hubungan Religiusitas Dan Suasana Rumah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir* (Yogyakarta, 2004)
- Andisti, ‘Religiusitas Dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal’, Volume 1, (2008)
- Anggraini, Erike, *Hubungan Religiusitas Terhadap Etos Kerja Dan Produktivitas Karyawan* (Yogyakarta, 2005)
- Aquinas, Thomas, ‘Wawancara’
- Ardijanto, Don Bosco Karnan, ‘Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani’, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20.1 (2020), 88–100 <<https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>>
- Arifin, Muhammad, ‘Wawancara’
- Arrahman, Hafizh, *Pengaruh Pesantren Gontor7 Terhadap Perilaku Keagamaan Islam Masyarakat Dusun Kubupanglima Dea Tajimalela Kecamatan Kalianda Lampung Selatan* (Lampung, 2022)
- Az-Za’Balawi, Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- Azizi, Raffi Fajar, *Aktivitas Ibadah*, 17AD
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 5* (Jakarta: Ichtiar van Hoeve, 1999)

- Diajukan, Skripsi, and Sarjana Agama, *PEKERJA DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA LAMPUNG SELATAN* Disusun Oleh : Dzulfiqar Ramadhan NPM : 1831020125 PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 2022 H / 1443 M, 2022
- Djamaluddin Ancok, *Psikologi*, Pustaka Pe (Yogyakarta, 1994)
- E. Martadudjita, *Ekaristi, Tinjauan Eologis, Liturgi, Dan Pastoral* (Jakarta, 2004)
- Edy Susanto, Marhamah, *Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, LIII
- Elizabeth, Margaretha, 'Wawancara'
- Erike Anggraini, *Hubungan Religiusitas* (Yogyakarta, 2005)
- Fahmi Al-Fachsa, 'Wawancara'
- Fathoni, Abdurrahman, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Fathoni, Ahmad Miftah, *Pengantar Studi Islam* (Semarang, 2001)
- Ghazali, Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama* (Jakarta, 2009)
- Glock, R.Strark dan C. Y., *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, ed. by Roland Robertson (Jakarta)
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Jeklin, 'Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan', *Jurnal Pendidikan Agama*, 2016, 1–23
- KBBI, 'Makna Jamaah' <<https://kbbi.web.id/jemaah>>
- Kependidikan, Direktur Tenaga, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta)
- Khotimah, H., Doriza, S., & Artnti, G. D., 'Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu', 2 (2015), 91–113
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990)

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta, 2002)
- Mahmud Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab* (Jakarta: Graha Media Utama, 1994)
- Martasudjita, *Ekaristi Tinjauan Teologis Liturgi Dan PASToral* (Yogyakarta: Kanisius, 2AD)
- Michael, Yohanes, 'Wawancara'
- Mucharom, Fuad Nashori dan Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami* (Kudus, 2002)
- Mulyadi, 'Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan', *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI (02, 556–64
- Muslim, Ahmad, *Esensi Al-Qur'an: Filsafat Politik Ekonomi Etika* (Bandung, 1997)
- Muthohar, Mifdlol, 'Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani', *Jurnal Ilmiah Pasantren*, 3.2 (2017), 405–15
- P Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Rineka Cipta, 2001)
- 'Pengertian Remaja: Menurut Psikologis, Hukum, Ahli, Ciri' <<https://fungsi.co.id/pengertian-remaja/>>
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta, 2001)
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Mizan (Bandung, 2004)
- , *Psikologi Agama*, Mizan (Bandung, 2004)
- Ramadhani, *Sejarah Al-Qur'an* (Aceh, 1986)
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- Rumi, *Pedoman Transliterasi Huruf Arab Ke Huruf (Rumi)* (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka bagi pihak Jawatankuasa Tetap Bahasa Malaysia, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984)
- Samsiah, Nur, *Religiusitas Dan Etos Kerja Buruh Pabrik PT Agung Jayaraya Indonesia Di Desa Bumi Ratu Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah* (Lampung, 2022)
- Santrock, JW, *Perkembangan Anak*, Erlangga (Jakarta, 2007)
- Sobur, H. A. Kadir, *Tauhid Teologis* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013)
- Solikhudin, *Profil Masjid Agung* (Kalianda, 2016)

- Steinberg, L.& Silk, J.S, *Handbook of Parenting: Children and Parenting*, Lawrence E, 2002
 <https://www.researchgate.net/profile/Wyndol-Furman%022/publication/232485435_Parenting_siblings/link/s/0deec53c5811fda61d000000/Parenti%0Ang-siblings.pdf>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Ke 19* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994)
- Suster Bernarda, HK, 'Wawancara'
- Suster Madeleine, HK, 'Wawancara'
- Suyatno, Gathan Aryasena, 'In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat', *Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2.11 (2022), 373–80
- Teresa M. Mc Devitt, Jeanes Omrod, *Child Development and Education* (Colombos Ohio: Merrill Prentice Hall, 2002)
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman, 'Ritual Sholat Jum'at', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), 10–27
 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>
- Wulandari, 'Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatan', 2014
- Zakiah Darajat, *Remaja, Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhana, 1995)
- Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Zarkasyi, KH. Imam, *Fiqih 1* (Gontor - Ponorogo: Trimutri Press, 2013)